

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yang dalam rumusan pengertian pendidikan dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Konsep pendidikan telah digambarkan dalam Al-Qur'an dalam surat AL-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 307

*Artinya :*

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*(Q.S. Al Mujadilah : 11)

Berdasarkan ayat di atas, berarti orang yang berpendidikan (berilmu) adalah orang yang mulia di sisi Allah SWT dan tidak seorang pun yang meragukan akan pentingnya ilmu pengetahuan, karena ilmu itu khusus dimiliki umat manusia. Dengan ilmu pengetahuan Allah Ta'ala mengangkat derajat Nabi Adam as. di atas para malaikat. Oleh karena itu, malaikat di perintah oleh Allah agar sujud kepada Nabi Adam as.

Ilmu itu sangat penting karena itu sebagai perantara (sarana) untuk bertaqwa. Dengan taqwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat di sisi Allah SWT, dan keuntungan yang abadi. Sebagaimana dikatakan Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah dalam syairnya: *"Belajarlah! Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya, dia lebih utama, dan pertanda segala pujian. Jadikan hari-harimu untuk menambah ilmu. Dan berenanglah di lautan ilmu yang berguna."*<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Syekh Az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'alim Tariqatta'allum*, (Jakarta: SYAHAMAH, 2008), hal. 1

Dalam tujuan sistem pendidikan nasional berfungsi memberikan arah pada semua kegiatan pendidikan dalam satuan-satuan pendidikan yang ada. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh semua satuan pendidikannya. Meskipun setiap satuan pendidikan tersebut mempunyai tujuan sendiri, namun tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional.<sup>3</sup>

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Proses belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Di dalam proses belajar dan mengajar guru harus mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh di dalamnya sehingga pengajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya suatu penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai hasil belajar.

---

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.....* , hal. 125

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena masih ada faktor lain yang mempengaruhi.<sup>4</sup>

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor-faktor lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.<sup>5</sup> Dari faktor-faktor di atas sangat berkaitan dengan perasaan, bagaimana mengendalikan, menggunakan, atau mengekspresikan dengan suatu cara yang akan menghasilkan

---

<sup>4</sup> <http://one.indoskripsi.com.com/node/2558>, (diakses 6 Maret 2014)

<sup>5</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT SUN, 1996), hal. 44

sesuatu yang baik. Namun, untuk benar-benar memahami konsep kecerdasan emosi, sangatlah perlu untuk mengambil selangkah atau dua langkah ke belakang dan melihat dari manakah pemikiran itu muncul.<sup>6</sup>

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. Kecerdasan Intelektual (IQ) tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Setelah melakukan pengamatan di Madrasah Tsanawiyah, peneliti melihat fenomena bahwa dunia sekolah sekarang ini sangat berbeda dengan masa dulu. Sekarang siswa banyak yang berani membolos sekolah, melanggar peraturan sekolah dan membuat kegaduhan di dalam kelas. Mereka beralasan karena merasa tidak mampu dengan mata pelajaran yang diberikan dan menganggap belajar itu membosankan. Selain itu, banyak siswa yang mempunyai sikap acuh terhadap sekolah lebih bersikap temperamen, mudah menyerah dan berpikir masa bodoh dengan dirinya sendiri. Semua sikap yang ditimbulkan oleh siswa berpusat pada emosi yang ada pada diri mereka. Oleh karena itu, sekolah dan para guru diharapkan mampu membantu mengarahkan para siswa untuk lebih bisa

---

<sup>6</sup> Mark Devis, *Tes EQ Anda*, (Mitra Media, 2008), hal. 2

mengontrol emosinya agar dapat meraih hasil belajar yang lebih baik. Sehingga, siswa bisa lebih bersemangat dalam meraih impiannya.

Disamping permasalahan dalam kegiatan sekolah, keadaan emosi seseorang juga mempengaruhi mereka pada saat menerima pelajaran. Jika siswa dalam keadaan marah atau kesal pada seseorang, mereka akan akan sulit untuk memahami pelajaran yang disampaikan guru. Pada saat mengerjakan soal ulangan, emosi siswa juga berpengaruh dalam menyelesaikan permasalahan. Sehingga siswa diharapkan mampu mengontrol kegugupannya dan mulai memusatkan pikiran menyelesaikan soal ulangan.

Dari permasalahan di atas dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan emosional seseorang sangat mempengaruhi pola pikirnya dalam bertindak. Sehingga berpengaruh pula adanya hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa. Serta adanya hubungan motivasi belajar dengan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa.

Pada kemampuan-kemampuan kecerdasan emosional ini mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Memotivasi belajar itu sangat penting, artinya dalam proses kegiatan belajar siswa, karena fungsinya disini adalah untuk mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena motivasi itu merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 319

Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>8</sup> Seseorang yang motivasinya besar akan menampilkan minat, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan tinggi serta berorientasi pada prestasi tanpa mengenal perasaan bosan, jenuh, apalagi menyerah. Sebaliknya siswa yang rendah motivasinya akan terlihat acuh tak acuh, cepat bosan, mudah putus asa dan berusaha menghindar dari kegiatan. Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, motivasi erat hubungannya dengan kebutuhan aktualisasi diri sehingga motivasi yang paling mewarnai kebutuhan siswa dalam belajar adalah motivasi belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah *tujuan*. Dan tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Jadi pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar.

---

<sup>8</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.<sup>9</sup> Menurut Saifuddin Azwar, pengertian prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar.<sup>10</sup>

Pendidikan sebenarnya merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia sehingga manusia itu tumbuh sebagai pribadi yang utuh.<sup>11</sup>

Kegiatan pengajaran diselenggarakan pada semua satuan dan jenjang pendidikan, sebagaimana yang tersebut dalam Undang-undang No.2 tentang pendidikan nasional yang berlaku saat ini, ada perjenjangan pendidikan jalur sekolah yaitu “Pendidikan Dasar” yang meliputi Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), “Pendidikan Menengah” yang meliputi Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta “Pendidikan Tinggi” yang merupakan jenjang pendidikan jalur sekolah terakhir.

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai

---

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 155

<sup>10</sup> Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran dan Prestasi Belajar*, (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal. 13

<sup>11</sup> Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1988), hal.1



prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan Negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting. Di Indonesia, sejak bangku SD sampai perguruan tinggi, bahkan mungkin sejak *play group* atau sebelumnya (*baby school*), syarat penguasaan terhadap matematika jelas tidak bisa dikesampingkan. Untuk dapat menjalani pendidikan selama di bangku sekolah sampai kuliah dengan baik, maka anak didik dituntut untuk dapat menguasai matematika dengan baik.<sup>12</sup>

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia. Atas dasar itu, matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik sejak sekolah dasar (SD), untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama.<sup>13</sup> Karena tujuan mempelajari matematika disini adalah matematika sangatlah penting sebagai sains untuk perkembangan budaya bangsa.

Matematika juga mempelajari tentang keteraturan, tentang struktur yang terorganisasikan, konsep-konsep matematika tersusun secara hirarkis, berstruktur dan sistematis, mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep paling kompleks.

---

<sup>12</sup> Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hal. 41-42

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 52

Matematika diajarkan di sekolah memang sangat berguna, berguna untuk kepentingan matematika itu sendiri dan memecahkan masalah persoalan dalam masyarakat. Dengan diajarkannya matematika kepada siswa di semua tingkat, matematika bisa diawetkan dan dikembangkan. Maksudnya disini adalah matematika akan terus berkembang sehingga tidak punah. Melatih cara berfikir dan bernalar dalam pembelajaran matematika sangatlah penting. Selain cara berfikir, dalam proses pembelajaran siswa juga dilatih untuk mengembangkan kreatifitasnya melalui imajinasi bukan intuisi. Karena setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam memandang suatu permasalahan yang dikembangkan, inilah yang disebut dengan pemikiran kreatif yang perlu terus dikembangkan.

Pada dasarnya pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Akan tetapi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain dan mempunyai kontribusi positif dalam pembentukan kepribadian siswa. Karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia.<sup>14</sup>

Kepribadian yang menjadi bahasan disini adalah kepribadian emosi. Pembentukan kepribadian dimulai dari pembentukan sistem nilai pada diri anak. Dengan demikian, pembentukan kepribadian perlu dimulai dari penanaman sistem

---

<sup>14</sup> Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence* ....., hal 52

nilai sebagai realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai terlihat dalam pola tingkah laku, pola pikir, dan sikap-sikap seorang pribadi atau kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa pembelajaran matematika tidak hanya memiliki tujuan material saja yaitu siswa mampu menerapkan dan terampil dalam matematika dan menjadikan prestasi belajar mereka bagus. Tetapi pembelajaran matematika juga memiliki tujuan membentuk kepribadian siswa. Kepribadian maksudnya disini adalah kepribadian sikap (emosi). Dari kemampuan menerapkan dan terampil dalam matematika itulah akan diketahui prestasi belajar matematika yang diperoleh siswa.

Sebagai contoh menghitung keliling dan luas bangun segiempat adalah salah satu materi yang diberikan pada pelajaran matematika di SMP/MTs kelas VII. Pada materi ini siswa diperkenalkan tentang bangun-bangun segiempat, serta dapat menghitung keliling dan luas bangun segiempat. Pada materi ini siswa pun dituntut mampu membedakan bangun-bangun segiempat serta dapat menghitung keliling dan luasnya. Untuk dapat membedakannya, siswa dituntut untuk mengetahui sifat-sifat segiempat.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, berdasarkan motivasi dan hasil belajar matematika yang diperoleh siswa, peneliti ingin mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan

---

<sup>15</sup>Amron Muzakki, *Matematika MTs Yang Sederajat Kelas VII*, (Jakarta: PT Lista fariska Putra, 2005), hal. 66

motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa MTsN Tunggangri sehingga penulis mengambil judul skripsi : **“Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Keliling dan Luas Bangun Segi Empat Pada Siswa Kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2013/2014”**.

## **B. Ruang Lingkup Masalah**

Dari latar belakang di atas berdasarkan judul yang diangkat “Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Keliling dan Luas Bangun Segi Empat Pada Siswa Kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014” maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VII MTsN Tunggangri
2. Motivasi belajar pada siswa kelas VII MTsN Tunggangri
3. Hasil belajar matematika materi keliling dan luas segi empat kelas VII MTsN Tunggangri
4. Pengaruh tingkat kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar matematika materi keliling dan luas bangun segi empat pada siswa kelas VII MTsN Tunggangri.

### **C. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2013/2014?
2. Adakah pengaruh motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2013/2014?
3. Adakah pengaruh tingkat kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2013/2014?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Setelah peneliti mengadakan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis yaitu sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>16</sup>

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dan harus diuji kebenarannya adalah:

1. Ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika materi keliling dan luas segi empat pada siswa kelas VII MTsN Tunggangri tahun ajaran 2013/2014.
2. Ada pengaruh motivasi terhadap hasil belajar matematika materi keliling dan luas segi empat pada siswa kelas VII MTsN Tunggangri tahun ajaran 2013/2014.
3. Ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar matematika materi keliling dan luas segi empat pada siswa kelas VII MTsN Tunggangri tahun ajaran 2013/2014.

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), hal. 71

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya hasanah ilmiah tentang pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar matematika materi keliling dan luas bangun segi empat siswa kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

### 2. Secara praktis

#### a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan keterampilan peneliti sebagai calon pendidik mengenai pemahaman tingkat kecerdasan emosional dan motivasi.

#### b. Bagi Siswa

Sebagai masukan untuk lebih bersungguh-sungguh dan aktif dalam proses pembelajaran matematika sehingga siswa mampu memmanagement emosional dalam melakukan segala tindakan.

#### c. Bagi Guru

Sebagai pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar dalam upaya pembentukan kepribadian siswa.

#### d. Bagi Sekolah

Sebagai acuan untuk memantau perkembangan proses pembelajaran guru dan peserta didik.

## G. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Konseptual

- a. Pengaruh adalah daya yang atau timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>17</sup>
- b. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali, memahami, mengatur, dan menggunakan emosi secara efektif dalam hidup kita.<sup>18</sup>
- c. Motivasi adalah suatu daya penggerak (dorongan) yang telah menjadi aktif.<sup>19</sup>
- d. Hasil belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.<sup>20</sup>
- e. Matematika adalah matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia.<sup>21</sup>
- f. Siswa adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi atau kemampuan dasar yang masih perlu dikembangkan.

### 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan judul di atas, pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tunggangri adalah

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-13*.(Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 849

<sup>18</sup> Mark Devis, *Tes EQ Anda.....*, hal. 2

<sup>19</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...* , hal. 73

<sup>20</sup> Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 38

<sup>21</sup> Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence .....*, hal 52



tentang seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa dalam mengikuti pelajaran matematika.

## **H. Sistematika Skripsi**

Agar memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi skripsi secara teratur dan sistematis maka perlu adanya sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, ruang lingkup masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, meliputi tinjauan tentang hakekat matematika, tinjauan tentang kecerdasan emosional dan motivasi, dan tentang prestasi belajar.

Bab III Metode Penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, sampel data, sumber data, variabel, metode dan instrument pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi deskripsi singkat mengenai lokasi penelitian, hasil penelitian.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Demikian sistematika skripsi yang berjudul "*pengaruh tingkat kecerdasan emosional dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2013/2014*".